

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya komunikasi dan interaksi global telah menempatkan bahasa Inggris sebagai salah satu media yang mutlak kebutuhannya. Tanpa kemampuan berbahasa Inggris yang memadai, para lulusan SMA akan menghadapi banyak masalah dalam menjalin interaksi global tersebut. Crystal (2000: 1) menyatakan “*English is a global language*”. Pernyataan ini memiliki makna bahwa bahasa Inggris adalah bahasa global. Bahasa global ini digunakan oleh berbagai bangsa untuk berkomunikasi dengan bangsa di seluruh dunia. Karena salah satu bahasa internasional sebagai bahasa global yang banyak digunakan selama ini adalah bahasa Inggris, media pembelajaran dan pemahaman bahasa Inggris menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari.

Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Pengertian berkomunikasi dimaksudkan adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya dengan menggunakan bahasa Inggris. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana (Depdiknas, 2003:13). Demikian pula dalam konteks pendidikan, bahasa Inggris berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dalam rangka mengakses informasi, dan dalam konteks sehari-

hari, sebagai alat untuk membina hubungan interpersonal, bertukar informasi serta menikmati estetika bahasa dalam budaya Inggris.

Lebih khusus lagi, bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang dianggap sangat penting sebagai alat atau media untuk penyerapan, transfer, dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan pembinaan hubungan dengan bangsa lain. Dengan mempelajari bahasa Inggris maka seseorang akan terbuka wawasan dan pengetahuannya secara internasional. Oleh karena itu, mempelajari bahasa Inggris menjadi sangat penting mengingat semakin globalnya dunia informasi saat ini.

Mengingat pentingnya penguasaan bahasa Inggris bagi masyarakat Indonesia umumnya dan lulusan sekolah menengah atas (SMA) khususnya, bahasa Inggris diajarkan pada siswa dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sampai dengan sekolah menengah atas. Untuk sekolah dasar, bahasa Inggris diberikan sebagai mata pelajaran muatan lokal, sedangkan untuk sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, bahasa Inggris diberikan sebagai mata pelajaran wajib dan bahkan termasuk mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional (UN).

Suatu realita sehari-hari, pengalaman dan pengamatan peneliti sendiri di dalam kelas ketika proses pembelajaran bahasa Inggris berlangsung, sebagian besar siswa belum terlihat belajar dengan aktif sewaktu guru bahasa Inggris mengajar. Demikian pula guru bahasa Inggris belum sepenuhnya melaksanakan kinerjanya. Hal ini bersesuaian pula dengan pernyataan Suwarsih Madya (2004:1), “sebagai faktor

penentu keberhasilan pembelajaran, guru-guru bahasa Inggris (BI) pada jenjang sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) dan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) belum menampakkan sosok guru sejati”. Pengajaran mereka masih terpaku pada materi dari buku pelajaran tanpa peduli terhadap pikiran, perasaan, dan kemajuan belajar siswanya. Selama proses pembelajaran, guru bahasa Inggris belum memberdayakan seluruh potensi dirinya sehingga sebagian besar siswa belum mampu mencapai kompetensi individu yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran bahasa Inggris lanjutan. Sebagian besar siswa belum belajar sampai pada tingkat komunikasi dalam menggunakan bahasa Inggris secara maksimal. Siswa baru mampu mempelajari, membaca, menghafal kosa kata, menulis, dan mengingat kaidah-kaidah bahasa Inggris. Demikian pula gagasan inovatif pada tingkat ingatan, mereka belum dapat menggunakan dan menerapkan bahasa Inggris secara efektif dalam berkomunikasi sehari-hari yang kontekstual dengan menggunakan bahasa Inggris baik secara lisan maupun secara tulisan.

Kurangnya pengetahuan guru bahasa Inggris tentang pengelolaan pembelajaran bahasa Inggris membuat proses pembelajaran bahasa Inggris kurang efektif sehingga lulusan SMA tidak banyak yang dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Hal ini membuat para lulusan SMA kesulitan ketika mereka melanjutkan studi atau mencari pekerjaan dengan penghasilan bagus. Oleh karena itu, peneliti berkewajiban untuk mengungkap hambatan-hambatan apa yang dihadapi oleh guru-guru bahasa Inggris. Hal ini membuat peneliti berkeinginan untuk membangun model

evaluasi pembelajaran bahasa Inggris walaupun Henk (Wilson, 1992: 235) menyatakan bahwa pengukuran objektif dalam bahasa Inggris jarang menggunakan model. Peneliti berharap model evaluasi pembelajaran bahasa Inggris dapat dilanjutkan dengan pembangunan model pembelajaran bahasa Inggris. Joyce & Weil (1996:11) menggambarkan kegunaan model pembelajaran sebagai berikut.

A model of teaching is a description of a learning environment. The descriptions have many uses, ranging from planning curriculums, courses, units, multimedia programs, and computer-assisted learning programs. Because the models provide learning tools to the students, they are uniquely suited to the development of programs for students whose 'learning histories' are cause for concern (p. 11).

Menurut pengamatan peneliti sendiri, kebanyakan siswa dan lulusan SMA di Palembang tidak dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris baik secara lisan maupun secara tulisan. Faktor-faktor yang menyebabkan siswa dan lulusan SMA tidak dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris antara lain adalah lemahnya motivasi siswa untuk mempelajari bahasa Inggris dan keterbatasan pengetahuan guru bahasa Inggris untuk mengelola pembelajaran bahasa Inggris. Menurut Suwarsih Madya (Harian Kompas, Senin, 29 Maret 2004: 1) ,”secara umum guru-guru bahasa Inggris di berbagai wilayah Tanah Air kurang percaya diri dalam berbahasa Inggris”. Selain itu, Suwarsih Madya juga mengungkapkan bahwa pengetahuan guru bahasa Inggris tentang metode/teknik mengajar masih terbatas. Akibatnya, mereka tidak mampu mengelola pembelajaran bahasa Inggris di dalam kelas menjadi komunikatif.

Kalau masalah ini dibiarkan dan berlanjut terus, lulusan SMA sebagai generasi penerus bangsa akan menghadapi kesulitan untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris di era globalisasi. Lulusan yang diperlukan tidak sekedar mampu mengingat dan memahami informasi dan kaidah-kaidah bahasa saja tetapi juga mampu menerapkannya dalam berkomunikasi melalui beragam kompetensi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di era globalisasi sekarang ini, pengetahuan dan keanekaragaman keterampilan sangat diperlukan oleh para siswa agar mereka mampu memberdayakan dirinya untuk menemukan, menafsirkan, menilai, menggunakan informasi, dan melahirkan gagasan kreatif untuk menentukan sikap dalam pengambilan keputusan, serta untuk menghadapi masa depan yang penuh tantangan.

Peneliti sendiri sebagai guru bahasa Inggris di SMA sejak tahun 1986 telah mengamati permasalahan yang dialami oleh para lulusan SMA secara langsung ketika mereka diajak berbincang-bincang dalam bahasa Inggris. Para lulusan SMA tidak banyak yang dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris secara lisan maupun secara tulisan. Permasalahan ini disebabkan oleh kurang maksimalnya proses pembelajaran bahasa Inggris. Kellaghan & Greaney (2001: 22) mengemukakan pernyataan sebagai berikut.

Education has many purposes and components, questions regarding quality may reasonably be posed about any important aspect of a system: infrastructure, school buildings, administration, teacher training, educational materials, teaching, or student achievements. All these elements, it will be noted, are interrelated, and a serious deficit in one is likely to have implications for quality in others. (p. 22)

Di dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, komponen yang paling dominan adalah kinerja guru bahasa Inggris, kepribadian guru bahasa Inggris, fasilitas yang mendukung pembelajaran bahasa Inggris, dan sikap siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Semuanya saling mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Inggris secara maksimal. Proses pembelajaran bahasa Inggris yang dilaksanakan secara maksimal diharapkan menghasilkan lulusan SMA yang dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris secara lisan maupun tulisan.

Menurut keterangan dari Kepala Dinas Pendidikan Nasional (Kadinas Diknas) kota Palembang pada tahun 2006, ketika peneliti bincang-bincang dengan beliau di ruang kantornya, “proses dan *output* pembelajaran bahasa Inggris di Palembang belum dievaluasi dalam satu kesatuan oleh berbagai pihak”. Proses dan *output* pembelajaran bahasa Inggris selama ini ada kecendrungan dievaluasi secara terpisah. *Output* pembelajaran bahasa Inggris paling sering dievaluasi selama ini karena tujuan pembelajaran bahasa Inggris adalah meningkatkan kompetensi bahasa Inggris siswa, yaitu siswa dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris baik secara lisan maupun tulisan. Permasalahannya adalah sampai saat ini belum dibangun model evaluasi pembelajaran bahasa Inggris di jenjang SMA secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, peneliti bermaksud membangun model evaluasi pembelajaran bahasa Inggris di jenjang SMA. Model ini diharapkan dapat digunakan untuk mengungkap permasalahan yang dihadapi oleh guru bahasa Inggris dalam mengelola aktivitas proses pembelajaran sekaligus *output* pembelajarannya.

Evaluasi dalam bidang pendidikan ditinjau dari sarasannya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu evaluasi yang bersifat makro dan mikro. Evaluasi yang bersifat makro sarasannya adalah program pendidikan pada umumnya, yaitu program yang direncanakan untuk memperbaiki bidang pendidikan. Evaluasi mikro sering digunakan di tingkat kelas. Jadi sasaran evaluasi mikro adalah program pembelajaran di kelas dan yang menjadi penanggungjawabnya adalah guru untuk sekolah atau dosen untuk perguruan tinggi (Djemari Mardapi, 2000: 2). Guru bahasa Inggris mempunyai tanggung jawab untuk menyusun dan melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris di kelas, sedangkan kepala sekolah mempunyai tanggung jawab untuk mengevaluasi pembelajaran bahasa Inggris yang telah disusun dan dilaksanakan oleh guru bahasa Inggris. Evaluasi pembelajaran bahasa Inggris di jenjang SMA di dalam model yang akan dibangun lebih bersifat evaluasi mikro.

Selama ini upaya untuk mengevaluasi hasil belajar bahasa Inggris berupa evaluasi belajar tahap akhir nasional (EBTANAS), ujian akhir nasional (UAN), dan ujian nasional (UN) telah dilaksanakan tetapi proses pembelajaran bahasa Inggris selama ini belum dievaluasi secara keseluruhan. Hasil pembelajaran bahasa Inggris dievaluasi oleh Depdiknas secara terpisah dengan evaluasi proses pembelajaran bahasa Inggris selama ini sehingga penyebab atau hambatan yang dihadapi oleh guru bahasa Inggris dalam mengelola aktivitas pembelajaran di dalam kelas belum terungkap secara keseluruhan. Demikian pula permasalahan tentang kepribadian guru bahasa Inggris, fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran bahasa

Inggris serta perilaku siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris juga belum terungkap secara keseluruhan. Karena itu, proses dan *output* pembelajaran bahasa Inggris sangat perlu dievaluasi dalam satu kesatuan. Untuk mengetahui permasalahan dalam pembelajaran bahasa Inggris, model evaluasi pembelajaran bahasa Inggris sangat dibutuhkan saat ini. Model ini diharapkan dapat mengungkap hambatan di dalam proses pembelajaran bahasa Inggris sekaligus hasil belajar bahasa Inggris siswa. Kalau hambatan yang dihadapi oleh guru bahasa Inggris sudah terungkap, perbaikan aktivitas pembelajaran bahasa Inggris lebih mudah dilaksanakan untuk mencapai *output* pembelajaran bahasa Inggris yang diharapkan. Singkatnya, penelitian ini terfokus pada penemuan model evaluasi pembelajaran bahasa Inggris SMA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka rumusan masalah yang diajukan adalah: “Model evaluasi pembelajaran bahasa Inggris yang bagaimanakah yang dapat memberikan informasi bagi sekolah, baik dari segi isi, cakupan, format maupun waktu penyampaian serta bermanfaat secara optimal bagi pembelajaran bahasa Inggris di jenjang SMA?”

C. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah membangun sebuah model evaluasi pembelajaran yang dapat memberikan informasi bagi pimpinan sekolah dan guru bahasa Inggris, baik dari segi isi, cakupan, format maupun waktu penyampaian serta bermanfaat secara optimal bagi pembelajaran bahasa Inggris di jenjang SMA.

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang diharapkan dari penelitian ini adalah terwujudnya sebuah model evaluasi pembelajaran bahasa Inggris yang terdiri dari seperangkat instrumen yang dapat memberikan informasi bagi sekolah, baik dari segi isi, cakupan, format maupun waktu penyampaian serta bermanfaat secara optimal bagi pembelajaran bahasa Inggris di jenjang SMA. Jenis instrument yang digunakan adalah angket, tes, dan observasi. Angket dan observasi digunakan untuk menilai proses pembelajaran bahasa Inggris yang mencakup kinerja guru bahasa Inggris, kepribadian guru bahasa Inggris, perilaku siswa, dan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran bahasa Inggris. Tes digunakan untuk mengukur *output* pembelajaran bahasa Inggris yaitu kompetensi bahasa Inggris siswa yang mencakup *listening, reading, speaking, dan writing*. Bentuk tes untuk *listening* dan *reading* adalah objektif. Bentuk tes *writing* adalah esai. Keunikan model EPBI ini adalah keterampilan *speaking* dapat dilihat

langsung melalui observasi ketika siswa berdialog dalam bahasa Inggris dengan teman mereka. Kriteria yang digunakan adalah skala 5, skor 3 ke atas dianggap tuntas (berhasil). Selain model evaluasi pembelajaran bahasa Inggris itu sendiri, produk yang dihasilkan adalah berupa panduan evaluasi pembelajaran bahasa Inggris.

E. Pentingnya Pengembangan

Pengembangan model evaluasi pembelajaran bahasa Inggris di jenjang SMA mendesak untuk segera diwujudkan. Karena sepanjang pengetahuan peneliti, belum ada model evaluasi pembelajaran bahasa Inggris yang dapat mengevaluasi proses sekaligus *output* pembelajaran bahasa Inggris dalam satu kesatuan. Evaluasi pembelajaran bahasa Inggris selama ini sudah ada tetapi tidak disebut model evaluasi dan terpisah antara evaluasi proses dan *output* pembelajaran bahasa Inggris.

Model evaluasi pembelajaran bahasa Inggris ini bagi pihak pendidikan khususnya program studi bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan dapat digunakan sebagai sumbangan untuk mengembangkan metodologi evaluasi dalam menghasilkan konsep-konsep baru di bidang keilmuan tentang evaluasi. Selanjutnya, model ini dapat dijadikan panduan untuk merevisi pembelajaran guna meningkatkan daya tarik dan efektivitasnya.

F. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi

Asumsi-asumsi pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) proses pembelajaran sangat mempengaruhi *output* pembelajaran; 2) model evaluasi pembelajaran bahasa Inggris yang mencakup proses dan *output* pembelajaran bahasa Inggris yang dikembangkan dalam satu kesatuan di jenjang SMA ini dapat mengungkap kekuatan, dan kelemahan pembelajaran yang ditujukan untuk merevisi pembelajaran guna meningkatkan daya tarik dan efektivitasnya; 3) model EPBI ini merupakan dasar untuk pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris SMA pada masa yang akan datang sehingga pembelajaran bahasa Inggris dapat terlaksana secara maksimal.

2. Keterbatasan Pengembangan

Pembangunan model pembelajaran bahasa Inggris SMA sangat penting untuk menindaklanjuti pengembangan model EPBI ini. Model pembelajaran bahasa Inggris SMA sangat dibutuhkan oleh guru bahasa Inggris saat ini. Model pembelajaran bahasa Inggris yang baik dapat meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Inggris, yaitu mencapai kompetensi bahasa Inggris siswa yang mencakup empat keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa SMA yaitu: *listening*, *reading*, *speaking* dan *writing*. Masih banyak yang dapat dilakukan oleh peneliti, misalnya: merevisi pembelajaran guna meningkatkan daya tarik dan efektivitasnya setelah mengetahui kekuatan dan kelemahan pembelajaran bahasa Inggris. Karena

keterbatasan waktu dan biaya, peneliti cukup membangun model evaluasi pembelajaran bahasa Inggris SMA dan mengimplimentasikannya sabagai dasar untuk membangun model pembelajaran bahasa Inggris pada masa yang akan datang.

Selain itu pengembangan model evaluasi pembelajaran bahasa Inggris (model EPBI) di jenjang SMA ini memiliki beberapa keterbatasan berikut ini.

- a. Proses evaluasi belum melibatkan penilai independen (*independent appraisal*) dari luar, hanya mengandalkan penilaian dari pihak intern (*internal appraisal*) sehingga dimungkinkan dapat mengurangi tingkat objektivitas hasil penilaian.
- b. Belum diadakan uji kelayakan terhadap informasi hasil evaluasi, dalam arti informasi yang dihasilkan model EPBI belum diuji secara empiris oleh pengguna atau pengambil manfaat model ini untuk digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, penyusunan kebijakan maupun penyusunan pembelajaran bahasa Inggris berikutnya oleh guru bahasa Inggris.

G. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini digunakan beberapa istilah khusus yaitu: model, evaluasi, evaluasi pembelajaran, dan model evaluasi pembelajaran bahasa Inggris, dengan artinya sebagai berikut.

1. Model

Model adalah bentuk spesifik dari seperangkat komponen dan prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses. Seperangkat prosedur di sini diartikan beberapa prosedur yang tergabung dalam satu kesatuan.

2. Evaluasi

Evaluasi adalah proses sistematis dari pengumpulan, analisis, dan penafsiran informasi guna menentukan nilai (*value judgement*) berdasarkan kriteria tertentu, dengan membandingkan *what is* dengan *what should be*.

3. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses pengumpulan data untuk menentukan manfaat, nilai, kekuatan, dan kelemahan pembelajaran yang ditujukan untuk merevisi pembelajaran guna meningkatkan daya tarik dan efektivitasnya.

4. Model evaluasi pembelajaran bahasa Inggris

Model evaluasi pembelajaran bahasa Inggris adalah bentuk spesifik dari seperangkat komponen dan prosedur yang berurutan untuk memperoleh informasi dengan tepat bagi sekolah, baik dari segi isi, cakupan, format maupun waktu penyampaian serta bermanfaat secara optimal bagi pembelajaran bahasa Inggris di jenjang SMA.